

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemampuan berpikir kreatif merupakan kebutuhan yang harus dimiliki individu di era globalisasi. Hal ini didukung oleh pernyataan Munandar (2009: 7) bahwa kemajuan teknologi menuntut individu untuk beradaptasi secara kreatif. Kondisi tersebut menuntut negara-negara di dunia untuk memiliki individu yang kreatif, salah satunya adalah Indonesia. Indonesia sebagai negara berkembang membutuhkan individu yang kreatif yang mampu memberikan kontribusi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini dikarenakan individu yang kreatif memiliki kepercayaan diri, mandiri, tanggung jawab dan komitmen kepada tugas, tidak kehabisan akal dalam memecahkan masalah, kaya inisiatif, dan lebih berorientasi kepada masa kini dan masa depan daripada masa lalu (Supriadi, 2001: 61).

Mengingat pentingnya kemampuan berpikir kreatif, pemerintah Indonesia telah mengintegrasikan kemampuan berpikir kreatif ke dalam kurikulum pendidikan. Hal ini telah dirumuskan dalam UU NO. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung

jawab (Depdikbud, 2013:1). Selain itu, pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kreatif dalam dunia pendidikan juga diungkapkan oleh Munandar (2009:12) bahwa pendidikan hendaknya tertuju pada pengembangan kemampuan kreativitas peserta didik agar kelak dapat memenuhi kebutuhan pribadi dan kebutuhan masyarakat negara. Oleh karena itu, penanganan kemampuan berpikir kreatif dalam dunia pendidikan perlu diintegrasikan ke dalam mata pelajaran.

IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat diintegrasikan dengan kemampuan berpikir kreatif. Hal ini tercantum pada Lampiran Permendiknas nomor 22 tahun 2006 bahwa kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi dimaksudkan untuk membudayakan berpikir ilmiah secara kritis, kreatif dan mandiri (Depdiknas, 2006: 3). Pengintegrasian kemampuan berpikir kreatif ke dalam dunia pendidikan dan mata pelajaran diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif individu Indonesia. Namun, faktanya kemampuan berpikir kreatif individu Indonesia masih tergolong rendah. Pernyataan ini ditunjukkan dari peringkat kreativitas Indonesia berdasarkan *Global Creativity Index* tahun 2010 bahwa Indonesia menempati peringkat 81 dari 82 negara (MIP, 2011: 37). Aspek yang dinilai oleh MIP meliputi toleransi, talenta, dan teknologi pada bidang sains dan teknologi, bisnis dan manajemen, kesehatan, pendidikan, budaya dan *entertainment*.

Permasalahan ini diduga dapat terjadi karena pendidikan di Indonesia lebih ditekankan pada hafalan dan mencari satu jawaban yang benar terhadap soal-soal yang diberikan sehingga proses pemikiran tingkat tinggi termasuk

berpikir kreatif jarang dilatih (Munandar, 2009: 7). Pernyataan ini juga didukung dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti saat pembelajaran IPA di kelas VII SMP N 2 Jati Agung. Hasil observasi menunjukkan rendahnya kemampuan berpikir kreatif di SMP N 2 Jati Agung terutama kemampuan berpikir lancar dan luwes. Hal ini terlihat dari kesulitan siswa untuk menghasilkan gagasan-gagasan yang bervariasi, menginterpretasikan gambar dan memberikan pemikiran yang berbeda dari temannya.

Rendahnya kemampuan berpikir kreatif di SMP N 2 Jati Agung ini diduga terjadi karena rendahnya aktivitas belajar siswa di SMP tersebut yang terlihat dari kepasifan siswa dalam menjawab dan mengajukan pertanyaan serta ketidakmauan antar siswa untuk bertukar informasi tentang materi yang dipelajari. Kondisi tersebut dapat terjadi karena selama ini proses pembelajaran yang diterapkan masih menggunakan metode diskusi dan ceramah. Metode ceramah yang dilakukan membuat proses pembelajaran berpusat pada guru dan siswa hanya berperan sebagai objek. Sementara itu, kegiatan diskusi yang dilakukan terlihat tidak efektif dan hanya sebuah formalitas. Hal ini diduga karena materi – materi yang didiskusikan hanya berasal dari buku paket, tanpa adanya permasalahan atau tantangan yang dapat memacu siswa untuk dapat berpikir. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif terutama berpikir lancar dan luwes.

Salah satu model pembelajaran yang diduga efektif adalah model *Problem Based Learning* (PBL). PBL dirasakan tepat karena model ini menghadapkan

siswa pada permasalahan yang ada di dunia nyata dan tidak terstruktur yang memiliki perspektif majemuk yang menuntut siswa memecahkan masalah tersebut secara mandiri (Tan, 2003: 30), melalui pembelajaran yang memiliki perspektif majemuk dan menekankan pada kemandirian siswa membuat siswa bebas mengemukakan gagasan – gagasan yang timbul dalam dirinya dan aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kreatif terutama berpikir lancar dan luwes.

PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif terutama berpikir lancar dan luwes didukung dari beberapa hasil penelitian. Hasil penelitian Syafi'i, Suryawati dan Saputra (2011: 4) menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kreatif dari 67,00 % menjadi 71,83 %. Sementara hasil penelitian Awang dan Ramly (2008: 20) menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir lancar dari 48,45 menjadi 58,91 dan kemampuan berpikir luwes dari 35,18 menjadi 39,19.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh penerapan model PBL terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa SMP Negeri 2 Jati Agung T.A 2014/2015.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah penggunaan PBL berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi peran manusia dalam pengelolaan lingkungan untuk mengatasi pencemaran dan kerusakan lingkungan?

2. Bagaimana pengaruh penggunaan PBL dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa pada materi peran manusia dalam pengelolaan lingkungan untuk mengatasi pencemaran dan kerusakan lingkungan?
3. Bagaimana tanggapan siswa tentang penggunaan model PBL pada materi peran manusia dalam pengelolaan lingkungan untuk mengatasi pencemaran dan kerusakan lingkungan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh penggunaan PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi peran manusia dalam pengelolaan lingkungan untuk mengatasi pencemaran dan kerusakan lingkungan.
2. Mengetahui pengaruh penggunaan PBL dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa pada materi peran manusia dalam pengelolaan lingkungan untuk mengatasi pencemaran dan kerusakan lingkungan.
3. Mengetahui tanggapan siswa terhadap penggunaan PBL pada materi peran manusia dalam pengelolaan lingkungan untuk mengatasi pencemaran dan kerusakan lingkungan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman pertama dalam menulis skripsi dan mengetahui kelebihan dan kekurangan

model PBL dan bagaimana pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kreatif.

2. Bagi siswa, melalui penelitian ini diharapkan model PBL dapat memberikan alternatif kemudahan untuk memahami konsep-konsep IPA dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dalam memecahkan masalah.
3. Bagi guru, hasil dari penelitian diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan pemahaman mengenai model PBL sehingga dapat dijadikan alternatif model pembelajaran untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.
4. Bagi sekolah, hasil dari penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan masukan untuk memperbaiki kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru agar menjadi lebih efektif dan efisien sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

E. Ruang lingkup

Adapun ruang lingkup dari penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah PBL dengan langkah kegiatan menurut Arends (2008: 56-60) yakni: (1) orientasi masalah, (2) pengorganisasian siswa untuk meneliti, (3) investigasi mandiri dan kelompok, (4) presentasi, (5) menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah.
2. Aspek kemampuan berpikir kreatif yang diteliti dalam penelitian ini menurut Munandar (2009: 192) meliputi (1) keterampilan berpikir lancar (*fluency*) dan (2) keterampilan berpikir luwes (*flexibility*)

3. Penelitian ini bersifat kuasi eksperimental dengan subyek penelitian siswa-siswi kelas VII di SMP N 2 Jati Agung Tahun Pelajaran 2014/2015
4. Materi dalam penelitian ini adalah KD 7.4 “Mengaplikasikan peran manusia dalam pengelolaan lingkungan untuk mengatasi pencemaran dan kerusakan lingkungan”

F. Kerangka Pikir

Pembelajaran yang tepat untuk IPA adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan pada anak untuk mengeluarkan gagasan-gagasan yang dimilikinya. Pemilihan model yang tepat akan membantu siswa untuk dapat mengeluarkan gagasan-gagasan yang dimilikinya sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Salah satu model pembelajaran yang tepat adalah model PBL.

Model PBL membelajarkan siswa untuk menyelesaikan permasalahan secara mandiri sehingga membuat siswa bebas mengemukakan gagasan-gagasan yang dimilikinya. Dengan mengemukakan gagasan-gagasan yang dimilikinya dapat memberi kesempatan pada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif terutama berpikir lancar dan luwes. Aspek berpikir lancar yang dapat dikembangkan mencakup mencetuskan banyak gagasan, penyelesaian masalah dan pertanyaan, memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal, selalu memikirkan lebih dari satu jawaban. Sementara aspek kemampuan berpikir luwes yang akan ditingkatkan mencakup menghasilkan gagasan, jawaban dan pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, mampu mengubah cara pendekatan

atau pemikiran. Aspek-aspek tersebut dapat dikembangkan melalui fase-fase kegiatan PBL.

Fase pertama kegiatan PBL adalah pengorientasian siswa terhadap masalah, pada fase ini, siswa diberikan suatu masalah yang autentik yang dapat menimbulkan pertanyaan-pertanyaan di dalam diri siswa sehingga siswa diharapkan dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda dan mengajukan banyak pertanyaan. Fase 2 dan 3 yaitu mengorganisasikan siswa dalam kelompok, membimbing penyelidikan individu dan kelompok, pada kedua fase ini, siswa diminta mengumpulkan data dan informasi sebanyak-banyaknya untuk memecahkan masalah sehingga siswa diharapkan dapat menghasilkan lebih dari satu jawaban, memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal, menghasilkan gagasan yang bervariasi dan berbekal dari informasi yang diperoleh siswa mampu mengubah cara pendekatan atau pemikiran terhadap suatu masalah. Fase selanjutnya menyajikan hasil penyelidikan masalah, pada fase ini, siswa melakukan presentasi sehingga selama kegiatan tersebut siswa diharapkan dapat menghasilkan gagasan, jawaban dan pertanyaan yang bervariasi, memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal. Fase terakhir yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah. Pada fase ini siswa merekonstruksi pemikiran dan aktivitas yang telah dilakukan selama proses kegiatan belajarnya sehingga diharapkan siswa mampu mengubah cara pendekatan atau pemikiran. dan dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda.

Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen yang menggunakan 2 kelas, sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen menggunakan model PBL pada materi pencemaran dan dampaknya bagi makhluk hidup, sedangkan untuk kelas kontrol menggunakan metode diskusi. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat dengan PBL sebagai variabel bebas dan kemampuan berpikir lancar dan kemampuan berpikir luwes sebagai variabel terikat.

Hubungan antara variabel tersebut digambarkan dalam diagram berikut ini



X = Model PBL

Y = Kemampuan berpikir kreatif

Gambar 1. Hubungan antara variabel bebas dan terikat

G. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Penggunaan model PBL berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi peran manusia dalam pengelolaan lingkungan untuk mengatasi pencemaran dan kerusakan lingkungan.